

**ANALISIS CIRI KEWIRAUSAHAAN DAN PERILAKU TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA**

Suripto*

ABSTRACT

The results showed that: (1) There is significant effect of entrepreneurial characteristics on student learning motivation; meaning the better the entrepreneurial traits will affect student learning motivation higher. (2) There is significant effect of entrepreneurial characteristics on student learning motivation; meaning the better the behavior will affect student learning motivation higher. (3) There is significant influence entrepreneurial trait and behaviors to motivate student learning; meaning the better the entrepreneurial traits and behaviors will affect student learning motivation higher.

Keywords: Entrepreneurship Characteristics, Behavior, Learning Motivation.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kewira-usahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti adanya krisis ekonomi; pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat kewirausahaan menjadi berkembang. Dalam bidang pemerintahan saat ini dituntut untuk membercorak kewirausahaan

(*entrepreneurial government*). Dengan memiliki jiwa/corak kewirausahaan, maka birokrasi dan institusi akan memiliki motivasi, optimisme, dan berlomba untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih efisien, efektif, fleksibel dan adaptif.

Kegiatan wirausaha tidak dapat dilepaskan dari unsur individu wirausahawan itu sendiri. Maju mundurnya usaha wirausahawan akan sangat ditentukan oleh inisiatif, gagasan dan inovasi, karya dan kreativitas serta berfikir positif. Keberhasilan wirausaha dicapai apabila wirausahawan

* Suripto adalah Dosen Universitas Terbuka Jakarta.

menggunakan gagasan terhadap produk, proses dan jasa-jasa inovasi sebagai alat untuk mengendalikan perubahan. Wirausahawan yang berhasil juga merupakan pemimpin yang berhasil. Dikatakan sebagai pemimpin karena mereka harus mencari peluang-peluang, melalui proyek-proyek, mengumpulkan *sumberdaya* (bahan, teknologi, manusia dan modal) yang diperlukan untuk melaksanakan proyek, menentukan tujuan, baik untuk mereka sendiri maupun untuk orang lain, dan memimpin serta membimbing orang lain untuk mencapai tujuan. Seorang pemimpin yang efektif akan selalu mencari cara-cara yang lebih baik. Pemimpin yang berhasil adalah jika dalam kegiatan percaya pada pertumbuhan yang berkesinambungan, efisien yang meningkat, dan keberhasilan yang berkesinambungan dari bisnis perusahaannya.

Sebagai mahasiswa kependidikan sangat diharapkan memiliki ciri/karakteristik yang baik dan menarik. Karakteristik seorang guru akan terlihat dan berkembang melalui ilmu pengetahuan, pengalaman yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Jadi karakteristik adalah sesuatu yang berhubungan dengan watak, perilaku, tabiat, sikap orang terhadap perjuangan

hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Karakteristik seorang guru yang baik, akan membawa ke arah kebenaran, keselamatan serta menaikkan derajat dan martabatnya. Keberhasilan dalam mendidik selalu berhubungan dengan sikap dan perilaku disiplin yang merupakan modal dasar untuk keberhasilan sebagai seorang pendidik. Dia harus memiliki komitmen tinggi, artinya seorang guru setiap saat pikirannya tidak lepas dari sekolah atau tempat mengajarnya. Jujur, artinya mau dan mampu mengatakan sesuatu sebagaimana adanya. Kreatif, adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru; baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Inovatif, yaitu merupakan suatu proses mengubah peluang menjadi gagasan dan ide-ide yang dapat dijual. Mandiri dan realistis, artinya bahwa keberhasilan seorang guru datangnya dari diri sendiri dan ide yang realistis dan bukan dari orang lain.

Kekuatan untuk bertahan dimasa sulit; tentu saja yang dimaksud adalah karakter yang baik, solid, dan sudah teruji. Karakter yang baik diketahui melalui respon yang benar ketika mengalami tekanan, tantangan dalam kesulitan.

Karakter yang berkualitas adalah sebuah respon yang sudah teruji berkali-kali dan telah berbuah kemenangan. Seseorang yang berkali-kali melewati kesulitan dengan kemenangan akan memiliki kualitas yang baik. Tidak ada kualitas yang tidak diuji; jadi jika ingin berkualitas, tidak ada cara yang lebih ampuh kecuali 'ujian'. Ujian bisa berupa tantangan, tekanan, kesulitan, penderitaan, hal-hal yang tidak disukai. Jika berhasil melewatinya, bukan hanya sekali tapi berkali-kali maka akan memiliki kualitas tersebut; jadi jelaslah di sini sebagai seorang guru diperlukan memiliki kualitas yang bisa diandalkan dalam mendidik anak untuk mencapai sukses.

Motivasi belajar guru belum menunjukkan tanda-tanda yang serius dalam membina dan mengembangkan karir sebagai pendidik; hal ini dapat dilihat dari keadaan guru di Indonesia sangat memprihatinkan; kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No. 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan

pengabdian masyarakat. Menurut data Balitbang Depdiknas (2004) menunjukkan bahwa sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta). Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D2-Kependidikan ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/MTs baru 38,8% yang berpendidikan diploma D3-Kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86% yang berpendidikan S2 ke atas (3,48% berpendidikan S3).

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan, tetapi pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi sebagai

cermin kualitas tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru. Dalam kaitannya dengan kualitas guru, kini banyak kesempatan yang telah diberikan pemerintah dengan berbagai cara seperti studi lanjut baik negeri maupun swasta bahkan bisa memilih sekolah negeri yang tidak perlu meninggalkan tempat kerja yaitu tersedia kampus Universitas Terbuka (UT). Sistem belajar jarak jauh dengan modul memungkinkan seseorang untuk belajar dimana dan kapan saja; bila menginginkan juga tersedia tutorial di masing-masing unit kelompok belajar. Motivasi belajar guru kemungkinan disebabkan rendahnya karakteristik guru dan perilaku yang dimiliki guru masih kurang, sehingga masalah ini penting untuk diteliti lebih lanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

Ciri Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan, berasal dari terjemahan *entrepreneur* yang dalam bahasa Inggris di kenal dengan *between taker* atau *go between*. Pada abad pertengahan istilah *entrepreneur* digunakan untuk menggambarkan

seseorang aktor yang memimpin proyek produksi. Konsep yaitu sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sedangkan proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi. Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda.

Pengertian wiraswasta menurut Soemanto (1999) mengatakan bahwa "wiraswasta adalah keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri". Hal yang lebih luas dikemukakan bahwa "wiraswasta bukanlah teladan dalam usaha partikelir (swasta), melainkan

adalah sifat-sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dan semangat yang bersumber dari kekuatan sendiri; dari seorang pendekar kemajuan, baik dalam kekayaan pemerintahan maupun dalam kegiatan apasaja di luar pemerintahan dalam arti yang menjadi pangkal keberhasilan" (Wijandi: 1995).

Pengertian kedua tersebut menurut Wijandi memberikan pengertian lebih luas dalam menjabarkan keberhasilan seseorang namun sifat dari masing-masing baik Wijandi maupun Soemanto sama-sama menunjukkan keberanian, keutamaan maupun keperkasaan. Dengan demikian wiraswasta adalah sikap mental teladan yang dimiliki seseorang untuk memenuhi kebutuhan dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini juga didukung oleh pendapat Subadio dalam Alma (2000) yang mengatakan bahwa wiraaswasta adalah manusia teladan yang berbudi luhur yaitu manusia yang mampu berdiri atas kemampuan sendiri tidak saja dalam sektor swasta tapi juga dalam sektor negara".

Berdasarkan pernyataan tersebut, gambaran ideal manusia wiraswasta adalah orang yang dalam keadaan bagaimanapun daruratnya tetap mampu berdiri

atas kemampuan sendiri untuk menolong dirinya keluar dari kesulitan yang dihadapinya; termasuk mengatasi kemiskinan tanpa bantuan instansi atau orang lain. Untuk menjadi wiraswasta, seseorang harus memiliki beberapa unsur yang diperlukan seperti pengetahuan, keterampilan dan unsur-unsur penting lainnya; mengingat unsur-unsur tersebut mempengaruhi seseorang untuk menjadi wiraswastawan yang handal. Hal ini sesuai dinyatakan oleh Wijandi (1995) yaitu: "wiraswasta mencankup beberapa unsur penting yang satu dengan yang lainnya saling terkait dan tidak terlepas dalam kehidupan wiraswasta. Unsur-unsur tersebut meliputi: pengetahuan, ketrampilan, sikap mental, dan kewaspadaan".

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif

atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa dan bersaahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. Seorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari waktu ke waktu, hari demi hari, minggu demi minggu selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasi lah semua peluang dapat diperolehnya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Dalam mengembangkan usaha, pengetahuan menjadi faktor yang cukup penting untuk berhasilnya suatu usaha; hal ini sejalan seperti dikatakan oleh Alma (2000) bahwa "pendidikan *college* dalam bentuk diploma akan sangat membantu seseorang menemukan dan mengembangkan jiwa dan operasional wirausaha; hal yang paling penting adalah adanya penambahan pengetahuan". Sebagai seorang wirausaha diperlukan adanya pengetahuan untuk memudahkan bagi dirinya menemukan dan mengembangkan

jiwa dan operasional dalam menjalankan usahanya, mengingat pengetahuan yang dimilikinya dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan usaha.

Scarborough dan Zimmerer (1993) mengemukakan definisi wirausaha sebagai berikut : "*An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*". Menurut Steinhoff dan Burgess (1993) wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Secara esensi pengertian *entrepreneurship* adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan.

Berdasarkan konsep di atas, secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan

keberanian untuk menghadapi risiko. Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (*entepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang; dan, (2) kemampuan menanggapi peluang. Berdasarkan hal tersebut maka definisi kewirausahaan adalah "tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif" (Pekerti,1997).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut jelaslah bahwa sebagai wirausaha pengetahuan kewirausahaan sangat diperlukan dalam upaya mengembangkan jiwa wirausaha yang nantinya dapat terekam dalam memori kognisi seseorang baik berupa fakta atau pengamatan langsung terhadap sikap mental wirausaha, ciri-ciri, kemampuan ketrampilan yang harus

dimiliki, kepemimpinan bahkan sampai kepada rencana pemasarannya. Untuk itu diperlukan semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.

Karakteristik Kewirausahaan

Seorang wirausaha biasanya memiliki pengetahuan yang pasti mengenai hasil kerjanya. Serangkaian keputusan yang tepat adalah salah satu sikap yang harus diperhatikannya. Ukuran keberhasilan tersebut dapat terwujud berupa laba yang diperoleh, laju pertumbuhan, dan sebagainya. Sementara orang yang menggeluti profesi lain mungkin juga memiliki standar yang tepat untuk dapat mengukur standar keberhasilannya. Dalam wirausaha keberhasilan dapat memadukan perwatakan pribadi, keuangan, dan

sumber-sumber daya yang dapat diakses dan tepat guna dalam mengembangkan usaha. Menurut

Meredith dalam Chasan (2007) mencatat ciri dan sifat-sifat profil wirausaha sebagai berikut.

Tabel 1. Ciri dan Sifat Wirausaha

Ciri	Watak
Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, optimisme
Berorientasi tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energitic dan inisiatif.
Pengambil resiko	Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain.
Keorisinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa, menyetahui banyak.
Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan, perspektif.

Seorang wirausaha berarti memiliki kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang-peluang, mengumpulkan sumber-sumber daya yang diperluakn dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang tersebut. Dalam daftar tersebut meliputi watak-watak yang seyogyanya dimiliki dan dikembangkan jiwa seseorang ingin menjadi wirausaha.

Sebagai wirausaha yang berhasil, setidaknya memiliki karakteristik yang diperlukan dalam mencapai kesuksesan usaha; berikut jabaran singkatnya.

1) Motif Berprestasi Tinggi

Para ahli mengemukakan bahwa seseorang memiliki minat

berwirausaha karena adanya motif tertentu, yaitu motif berprestasi (*achievement motive*). Menurut Suhandi dalam Suryana (2003) Motif berprestasi ialah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi. Faktor dasarnya adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow tentang teori motivasi yang dipengaruhi oleh tingkatan kebutuhan kebutuhan, sesuai dengan tingkatan pemuasannya, yaitu kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan akan keamanan (*security needs*), kebutuhan harga diri (*esteem needs*), dan kebutuhan

akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*).

2) Selalu Perspektif

Seorang wirausahawan hendaknya seorang yang mampu menatap masa dengan dengan lebih optimis. Melihat ke depan dengan berfikir dan berusaha. Usaha memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan. Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki persepektif dan pandangan kemasa depan. Walaupun dengan risiko yang mungkin dapat terjadi, seorang yang perspektif harus tetap tabah dalam mencari peluang tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada. Karena itu ia harus mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang.

3) Memiliki Kreativitas Tinggi

Ide-ide kreativitas sering muncul ketika wirausaha melihat sesuatu yang lama dan berfikir sesuatu yang baru dan berbeda. Oleh karena itu kreativitas adalah menciptakan sesuatu dari yang asalnya tidak ada (*generating something from nothing*). Kreativitas adalah berfikir sesuatu yang baru (*thinking new thing*), oleh karena itu menurutnya kewirausahaan adalah berfikir dan bertindak sesuatu yang

baru atau berfikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru.

4) Memiliki Perilaku Inovatif Tinggi

Sesungguhnya

kewirausahaan dalam batas tertentu adalah untuk semua orang. Cukup banyak alasan untuk mengatakan hal itu. Pertama, setiap orang memiliki cita-cita, impian, atau sekurang-kurangnya harapan untuk meningkatkan kualitas hidupnya sebagai manusia. Hal ini merupakan semacam "intuisi" yang mendorong manusia normal untuk bekerja dan berusaha. "Intuisi" ini berkaitan dengan salah satu potensi kemanusiaan, yakni daya imajinasi kreatif. Karena manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Tuhan yang antara lain, dianugerahi daya imajinasi kreatif, maka ia dapat menggunakannya untuk berpikir. Pikiran itu dapat diarahkan ke masa lalu, masa kini, dan masa depan.

5) Selalu Komitmen dalam Pekerjaan, Memiliki Etos Kerja dan Tanggung Jawab

Seorang wirausaha harus memiliki jiwa komitmen dalam usahanya dan tekad yang bulat di dalam mencurahkan semua perhatiannya pada usaha yang akan digelutinya. Dalam menjalankan usaha tersebut seorang wirausaha yang sukses terus memiliki tekad yang mengebu-gebu dan menyala-nyalanya (semangat tinggi) dalam

mengembangkan usahanya, ia tidak setengah-setengah dalam berusaha, berani menanggung resiko, bekerja keras, dan tidak takut menghadapi peluang-peluang yang ada di pasar. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh terhadap pekerjaan yang digelutinya maka wirausaha sehebat apapun pasti menemui jalan kegagalan dalam usahanya.

6) Mandiri atau Tidak Ketergantungan

Sesuai dengan inti dari jiwa kewirausahaan yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup, maka seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan kreatif di dalam mengembangkan ide dan pikirannya terutama di dalam menciptakan peluang usaha dalam dirinya, dia dapat mandiri menjalankan usaha yang digelutinya tanpa harus bergantung pada orang lain.

7) Berani Menghadapi Risiko

Richard Cantillon, orang pertama yang menggunakan istilah *entrepreneur* di awal abad ke-18, mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang menanggung resiko. Wirausaha dalam mengambil tindakan

hendaknya tidak didasari oleh spekulasi, melainkan perhitungan yang matang. Ia berani mengambil risiko terhadap pekerjaannya karena sudah diperhitungkan.

8) Selalu Mencari Peluang

Esensi kewirausahaan yaitu tanggapan yang positif terhadap peluang untuk memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan dan masyarakat, cara yang etis dan produktif untuk mencapai tujuan, serta sikap mental untuk merealisasikan tanggapan yang positif tersebut.

9) Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dahulu, lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan inovasi, ia selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya lebih cepat, lebih dahulu dan segera berada di pasar. Ia selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru dan berbeda sehingga ia menjadi pelopor yang baik dalam proses produksi maupun pemasaran. Ia selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai.

10) Memiliki Kemampuan Manajerial

Salah satu jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki seorang wirausaha adalah kemampuan untuk memanagerial usaha yang sedang digelutinya, seorang wirausaha harus memiliki kemampuan perencanaan usaha, mengorganisasikan usaha, visualisasikan usaha, mengelola usaha dan sumber daya manusia, mengontrol usaha, maupun kemampuan mengintergrasikan operasi perusahaannya yang kesemuanya itu adalah merupakan kemampuan managerial yang wajib dimiliki dari seorang wirausaha, tanpa itu semua maka bukan keberhasilan yang diperoleh tetapi kegagalan usaha yang diperoleh.

11) Memiliki Kerampilan Personal

Wirausahawan andal memiliki ciri-ciri dan cara-cara sebagai berikut: *Pertama*, Percaya diri dan mandiri yang tinggi untuk mencari penghasilan dan keuntungan melalui usaha yang dilaksanakannya. *Kedua*, mau dan mampu mencari dan menangkap peluang yang menguntungkan dan memanfaatkan peluang tersebut. *Ketiga*, mau dan mampu bekerja keras dan tekun untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih tepat dan efisien. *Keempat*, mau dan mampu berkomunikasi, tawar menawar dan musyawarah dengan berbagai pihak, terutama kepada pembeli.

Kelima, menghadapi hidup dan menangani usaha dengan terencana, jujur, hemat, dan disiplin. *Keenam*, mencintai kegiatan usahanya dan perusahaannya secara lugas dan tangguh tetapi cukup luwes dalam melindunginya. *Ketujuh*, mau dan mampu meningkatkan kapasitas diri sendiri dan kapasitas perusahaan dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain (*leadership/managerialship*) serta melakukan perluasan dan pengembangan usaha dgn resiko yang moderat.

Perilaku Mahasiswa

Seseorang yang mempunyai karakteristik kepribadian yang mantap pada hakekatnya disertai dengan sifat/ciri dalam perilaku seperti ketergantungan, kecemasan, dan mudahnya bergaul yang secara signifikan akan mempengaruhi sikap dan reaksi perilaku. Seseorang dengan ciri-ciri tertentu cenderung relatif konsisten dalam sikap dan perilaku mereka dengan berjalannya waktu dan dalam berbagai situasi. Tentu saja, berbagai pendapat semua ciri tidak sama keampuhannya; ciri utama (*cardinal traits*) didefinisikan begitu kuat dan tergeneralisasi sehingga ciri ini mempengaruhi semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Misalnya seorang yang mempunyai

sifat dominan sebagai suatu ciri utama akan menguasai boleh dikatakan semua tindakannya.

Berdasarkan bukti menurut Robbins (1998) mengatakan bahwa "ciri utama relatif jarang; yang lebih lazim adalah ciri primer (*primary traits*). Umumnya ciri ini mempengaruhi perilaku secara konsisten, namun ciri ini dapat tidak muncul dalam semua situasi". Dengan demikian, seseorang mungkin pada umumnya mudah bergaul (*sociable*) tetapi tidak memperhatikan ciri primer ini. Akhirnya ciri skunder adalah atribut-atribut yang tidak membentuk suatu bagian yang vital dari kepribadian tetapi muncul hanya dalam situasi tertentu. Seseorang yang dalam situasi lain bersikap tegas dapat bersifat menurut, misalnya bila dihadapkan pada atasannya. Dengan demikian, untuk kebanyakan bagian teori-teori ciri telah memfokuskan pada kekuatan ciri primer dalam meramalkan sikap dan perilaku seseorang.

Para atasan harus mempunyai keyakinan yang kuat dalam kekuatan ciri-ciri untuk meramalkan perilaku seseorang. Kalau tidak, mereka tidak akan memusingkan untuk mengetes dan mewawancarai calon tenaga kerja. Seandainya mereka meyakini bahwa situasi menentukan perilaku, mereka

akan memperkerjakan orang hampir secara acak dan menstruktur situasi dengan benar. Sebagaimana dalam berbagai hasil penelitian perilaku organisasi selalu mencari hubungan atau pengaruh dari variabel bebas (seperti individual, kelompok, struktur, atau kultur organisasi) terhadap variabel tergantung (seperti produktivitas, absen, pindah kerja, dan stres di tempat kerja) dengan atau mengontrol variabel antara. Sehubungan dengan hal tersebut perilaku seorang karyawan misalnya dapat dipengaruhi karakteristik biografik, kemampuan, kepribadian dan proses belajar (Muchlas, 2008). Dalam hal karakteristik biografik dapat berupa umur karyawan, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anggota keluarga, dan senioritas karyawan. Sedangkan kemampuan kerja dapat berupa kemampuan intelektual, kemampuan/kecakapan emosional, kemampuan fisik, kesesuaian antara kemampuan dan pekerjaan. Sementara kepribadian dapat berupa faktor keturunan, faktor lingkungan, kondisi situasional, watak kepribadian, karakteristik kepribadian yang mempengaruhi perilaku organisasi. Akhirnya proses belajar dapat berupa beberapa teori belajar, dan teori belajar sosial.

Dalam dinamika kehidupan organisasi, efektif tidaknya personal

dalam melaksanakan tugasnya akan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor; Mitchel (1995) mengemukakan variabel: keorganisasian, kemampuan dan motivasi merupakan tiga variabel penting yang dapat dipengaruhi oleh efektivitas pelaksanaan tugas personal. Khusus untuk faktor kemampuan, Gibson, *et al* (1996) menjelaskan bahwa kemampuan adalah sifat lahir dan dipelajari untuk memungkinkan seseorang menyelesaikan pekerjaan. Lebih lanjut dikatakan bahwa kemampuan sebagai sesuatu yang dipelajari sudah tentu tidak akan dimiliki seseorang tanpa adanya suatu proses tertentu. Pendidikan, pelatihan dan pengalaman adalah merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang.

Sedangkan untuk faktor motivasi dijelaskan bahwa motivasi adalah konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri setiap individu untuk mendorong, mengarahkan, mempertahankan perilaku. Gibson, *et al*. (1996) mengatakan bahwa faktor motivasi adalah faktor yang tidak kalah pentingnya yang dapat mempengaruhi personil dalam melaksanakan tugasnya, sebab bila motivasi kerja pengurus tinggi, maka pada gilirannya akan membawa keberhasilan koperasi;

dengan demikian motivasi juga memainkan peran penting dalam perilaku dan kinerja individu.

Pendekatan tingkat laku ini menekankan pentingnya memperhitungkan aspek manusia secara utuh dalam mendesain suatu struktur organisasi. Yang menjadi bahan penelitian utama adalah tingkah laku manusia dalam organisasi. Kerjasama manusia timbul dalam organisasi karena '*the nature of man*' artinya kebutuhan-kebutuhannya akan lebih mudah dicapainya bila ia menjadi guru dalam suatu sekolah. Kesadaran bahwa setiap orang membawa kebutuhan dan nilai ke dalam organisasi merupakan titik tolak pendekatan. Kebutuhan yang sama (*needs*) dan keinginan (*wants*) yang berbeda dibawa oleh setiap individu guru ke dalam organisasi.

Menurut pendapat Argyris dalam Hasibuan (1996) mengemukakan bahwa kebutuhan manusia terdiri atas 'badaniah, keamanan, dan perwujudan diri'. Sementara McClelland dalam Hasibuan (1996) mengemukakan kebutuhan manusia meliputi kebutuhan akan prestasi (*needs for achievement= n Ach*), kebutuhan akan afiliasi (*needs for affiliation= n Af*) dan kebutuhan akan kekuasaan (*needs for power=n Pow*). Bila kebutuhan-kebutuhan

(kesejahteraan) guru semakin baik, maka produktivitas kerja juga akan meningkat. Pendekatan tingkah laku ini menyatakan bahwa suatu organisasi dapat terus meningkatkan efisiensinya dengan memperlakukan manusia sebagai manusia.

Motivasi Belajar

Pada dasarnya mahasiswa adalah sebagai pendidik atau guru yaitu seorang fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun konatif. Seorang pendidik hendaknya mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri (*self-directed learning*). Ia juga hendaknya mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan eksplorasi diri. Sebenarnya kita tidak dapat mengajarkan apapun kepada anak didik, kita hanya dapat membantu peserta didik untuk menemukan dirinya dan mengaktualisasikan dirinya. Setiap pribadi manusia memiliki "*self-hidden potential excellence*" (mutiara talenta yang tersembunyi di dalam diri), tugas pendidikan yang sejati adalah membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkannya seoptimal mungkin potensi diri anak didik.

Dalam menempuh studi mahasiswa yang notabene telah

bertugas sebagai guru hendaknya hal tersebut menjadi perhatian yang serius kelak bila menjalankan tugas profesinya di sekolah masing-masing. Namun demikian bila dilihat dari sisi belajar berbagai metode menjadi modal dalam mengembangkan diri agar keberhasilan pendidikan dalam mentransfer ilmu bisa berhasil.

Pemahaman tentang hasil belajar tidak terlepas dari batasan belajar itu sendiri dalam mencapai prestasi akademik yang diinginkan mahasiswa. Hasil belajar seseorang di samping ditentukan oleh faktor internal juga faktor eksternal sangat mempengaruhi yang tidak boleh terabaikan dalam menggapai harapan prestasi seseorang; oleh karena itu belajar yang baik menjadi tugas utama dalam mencapainya. Menurut Sudjana (2000) belajar adalah proses interaktif terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu untuk mencapai tujuan dan pengalaman dengan cara melihat, mengamati, memahami sesuatu guna mengubah tingkah laku seseorang. Adanya proses interaktif tersebut proses perubahannya pada tingkah laku anak didik melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya dalam proses pengajaran. Sedangkan menurut Winkel (1997) menyatakan pengertian "belajar suatu aktivitas

mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas". Penekanan dalam proses perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang yang ditimbulkan melalui latihan dan pengalaman, sehingga seseorang dapat menerima proses perubahan tersebut baik formal maupun non formal.

Seseorang dikatakan belajar jika ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu guna menguasai ilmu pengetahuan. Dalam belajar di sini merupakan proses, di mana pendidik dapat melihat apa yang terjadi selama anak didik mengalami pengalaman edukatif untuk mencapai tujuan. Proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar yang dialami oleh mahasiswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan keterampilan, nilai dan sikap.

Dengan demikian hakikat belajar adalah suatu proses

perubahan tingkah laku yang terjadi pada dirinya atau perubahan perilaku pada individu yang mencakup pengetahuan, kebiasaan, sikap, pengertian, apresiasi dan keterampilan. Belajar merupakan hasil yaitu bentuk terakhir dari berbagai pengalaman interaktif edukatif yang banyak melibatkan aspek berpikir; karena dengan berpikir manusia dapat mengetahui apa yang tidak diketahuinya sehingga dapat menambah pengetahuan bagi dirinya, aktivitas di mana pendidik dapat melihat apa yang terjadi selama anak didik menjalani pengalaman-pengalaman edukatif untuk mencapai tujuan.

Seorang pendidik yang efektif, tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih-lebih dalam relasi pribadinya dan "*modeling*"nya (*transfer of attitude and values*), baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh anggota komunitas sekolah. Pendidikan yang humanis menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan

jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta (*unconditional love*), hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*). Dalam mendidik seseorang guru hendaknya mampu menerima diri sebagaimana adanya dan kemudian mengungkapkannya secara jujur (*modeling*). Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik, namun merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuhkembangkan dirinya secara optimal.

Pada jaman kemajuan teknologi sekarang ini, sebagian besar manusia dipengaruhi perilakunya oleh pesatnya perkembangan dan kecanggihan teknologi. Banyak orang terbuai dengan teknologi yang canggih, sehingga melupakan aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti pentingnya membangun relasi dengan orang lain, perlunya melakukan aktivitas sosial di dalam masyarakat, pentingnya menghargai sesama lebih daripada apa yang berhasil dibuatnya, dan lain-lain. Seringkali teknologi yang dibuat manusia untuk membantu manusia

tidak lagi dikuasai oleh manusia tetapi sebaliknya manusia yang terkuasai oleh kemajuan teknologi. Manusia tidak lagi bebas menumbuhkembangkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dengan segala aspeknya. Keberadaan manusia pada zaman ini seringkali diukur dari "to have" (apa saja materi yang dimilikinya) dan "to do" (apa saja yang telah berhasil/tidak berhasil dilakukannya) daripada keberadaan pribadi yang bersangkutan ("*to be*" atau "*being*"nya). Dalam pendidikan perlu ditanamkan sejak dini bawa keberadaan seorang pribadi, jauh lebih penting dan tentu tidak persis sama dengan apa yang menjadi miliknya dan apa yang telah dilakukannya.

Pada dasarnya lembaga pendidikan bukan saja mengharapkan mahasiswa yang memiliki nalar yang bagus, akan tetapi yang terpenting mereka mau belajar secara serius dan berkeinginan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Nalar yang bagus tidak akan ada artinya bagi lembaga pendidikan jika mereka tidak mau belajar keras dengan menggunakan kemampuan dan mengembangkan nalar yang dimilikinya. Untuk itu, motivasi belajar sangat penting karena dengan motivasi belajar mahasiswa

mau belajar keras dan antusias untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Motivasi merupakan hasrat di dalam seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan (Mathis dan Jackson, 2001:89). Pengertian yang lebih luas bahwa motivasi merupakan dorongan, hasrat, atau kebutuhan seseorang. Motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan berperilaku tertentu untuk mencapai tujuan. Motif menghasilkan mobilisasi energi (semangat) dan menguatkan perilaku seseorang. Secara umum motif sama dengan *drive*. Berdasarkan pendekatan regulatoris, menyatakan "*drive*" sama seperti sebuah kendaraan yang mempunyai suatu mekanisme untuk membawa dan mengarahkan perilaku seseorang. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa setidaknya-tidaknya ada dua indikator dalam motivasi berprestasi (tinggi), yaitu kemampuan dan usaha. Namun, bila dibandingkan dengan atribusi intrinsik dari Wainer, ada tiga indikator motivasi berprestasi tinggi yaitu: kemampuan, usaha, dan suasana hati (kesehatan). Hakikat motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah rangsangan-rangsangan atau daya dorong yang ada dalam diri yang mendasari kita

untuk belajar dan berupaya mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Pada dasarnya lembaga pendidikan bukan saja mengharapkan pengajar mampu, cakap dan terampil, tetapi yang terpenting mereka mau belajar giat dan berkeinginan untuk mencapai hasil yang optimal. Kemampuan, kecakapan dan keterampilan mahasiswa tidak ada artinya bagi lembaga pendidikan, jika mereka tidak mau belajar keras dengan mempergunakan kemampuan, kecakapan, keterampilan yang dimilikinya. Motivasi penting karena dengan motivasi ini diharapkan setiap individu pengajar mau belajar keras dan antusias untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Pimpinan suatu sekolah sangat sulit melihat motivasi seseorang bawahan untuk mengetahui kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) yang diperlukan bawahan dari hasil pekerjaannya. Mereka mau bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan (fisik dan mental) baik itu kebutuhan yang disadari (*conscious needs*) maupun kebutuhan yang tidak disadari (*unconscious needs*). Kebutuhan setiap orang adalah 'sama' misalnya setiap orang butuh makan dan minum; tetapi keinginan dari setiap 'orang tidak sama'

karena dipengaruhi orang selera, kebiasaan dan lingkungannya.

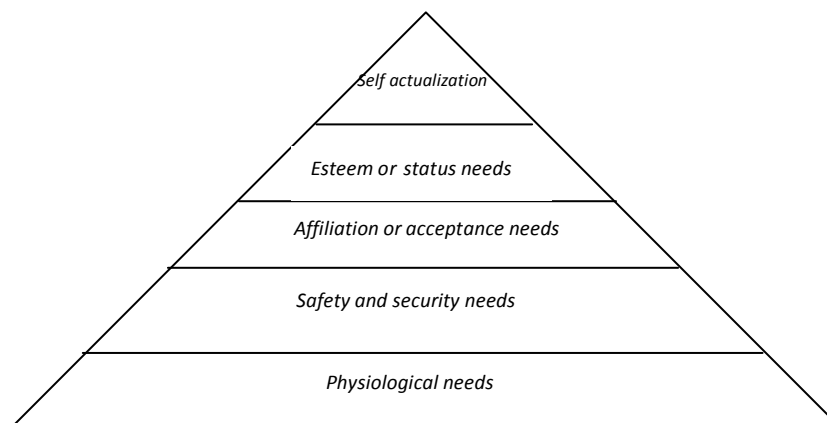
Dalam teori motivasi dapat dikelompokkan atas dua teori, yaitu teori kepuasan (*content theory*) dan teori proses (*process theory*). Teori kepuasan mendasarkan pendekatannya atas faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan individu yang menyebabkannya bertindak dan berperilaku dengan cara tertentu. Teori ini memusatkan perhatian pada faktor-faktor dalam diri orang yang menguatkan, mengarahkan, mendukung dan menghentikan perilakunya. Teori ini mencoba menjawab pertanyaan kebutuhan apa yang dapat memuaskan dan mendorong semangat bekerja seseorang. Hal yang memotivasi semangat bekerja seseorang adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan material maupun non material yang diperolehnya dari hasil pekerjaannya.

Sementara teori motivasi proses pada dasarnya berusaha untuk menjawab pertanyaan bagaimana menguatkan, mengarahkan, memelihara dan menghentikan perilaku individu agar setiap individu bekerja giat sesuai dengan keinginan atasan. Bila diperhatikan secara mendalam, teori

ini merupakan proses sebab akibat bagaimana seseorang bekerja serta hasil apa yang akan diperolehnya. Jika bekerja baik saat ini, maka hasilnya akan diperoleh baik untuk hari esok. Jadi hasil yang dicapai tercermin dalam bagaimana proses kegiatan yang dilakukan seseorang.

Tinggi rendahnya tingkat kebutuhan dan kepuasan yang ingin dicapai seseorang mencerminkan semangat bekerja orang tersebut. Dalam salah satu teori kepuasan adalah *Malow's Need Hierarchy Theory* (Hasibuan, 1996) yang menyatakan bahwa kebutuhan dan kepuasan seseorang itu jamak yaitu kebutuhan biologis dan psikologis berupa material dan non material; dasar *Malow's Need Hierarchy Theory* adalah:

- a. Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan; ia selalu menginginkan lebih banyak dan terus menerus, baru berhenti jika akhir ayatnya tiba.
- b. Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi alat motivasi bagi pelakunya; hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang menjadi alat motivasi.
- c. Kebutuhan-kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat (*hierarchy*) sebagai berikut:



Gambar: 2.3 Hirarki Kebutuhan dari Maslow
Sumber: Robbins (2008)

Menurut Maslow memisahkan kelima kebutuhan tersebut sebagai order tinggi dan order rendah. Kebutuhan faali dan kebutuhan akan keamanan digambarkan sebagai kebutuhan order rendah dan kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan order tinggi. Perbedaan antara kedua order itu berdasarkan alasan bahwa kebutuhan order tinggi dipenuhi secara internal (di dalam diri orang itu), sedangkan kebutuhan order rendah terutama dipenuhi secara eksternal (upah, masa kerja, dsb). Kesimpulan yang wajar ditarik oleh Maslow adalah dalam masa-masa kemakmuran ekonomi, hampir semua pekerja yang dipekerjakan secara permanen telah dipenuhi sebagian besar kebutuhan order rendahnya.

Dalam memotivasi mahasiswa belajar, kegiatan individu bukanlah suatu kegiatan yang terjadi begitu saja melainkan ada faktor yang mendorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang mempunyai tujuan tersebut. Motivasi adalah "alasan mengapa" seseorang melakukan suatu aktivitas atau berperilaku; mungkin terdorong nalurnya atau keinginannya memperoleh suatu kebutuhan hidupnya yang sangat mendesak untuk dipenuhi atau hanya untuk memperoleh kepuasan baik jangka pendek maupun masa mendatang. Menurut Robbin dan Judge (2008:73) mengatakan bahwa "setiap individu bisa memiliki ribuan sikap; tetapi kaitannya dengan sikap dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis: kepuasan kerja, keterlibatan pekerjaan, dan komitmen organisasional; setiap

pekerjaan mempunyai karakteristik dan keunikan masing-masing”.

Motivasi belajar mahasiswa dapat timbul dari dalam diri mahasiswa karena adanya rangsangan dari luar yang dapat mendorong, menggerakkan dan mengarahkan seseorang untuk melakukan aktivitas, tindakan, perilaku dan perbuatan untuk tercapainya tujuan. Apabila motivasi belajar mahasiswa tinggi maka mengindikasikan keaktifannya juga akan lebih meningkat dan hasilnya pun akan lebih baik bahkan mungkin dapat tercapai secara optimal.

Rumusan Hipotesis

Mengacu pada kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

- 1) Ciri kewirausahaan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa Program Pendidikan Ekonomi.
- 2) Perilaku berpengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa Program Pendidikan Ekonomi.
- 3) Ciri kewirausahaan dan perilaku secara simultan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa Program Pendidikan Ekonomi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan kurang lebih selama enam bulan mulai bulan Mei 2011 sampai dengan bulan Oktober 2011 bertempat di pusat kegiatan belajar masing-masing. Metode yang digunakan adalah metode survei yaitu metode penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai pengumpulan datanya. Jenis penelitian ini adalah eksplanatif (*explanatory research*) yang bertujuan untuk mengetahui mengapa situasi atau kondisi tertentu terjadi atau apa yang mempengaruhi terjadinya sesuatu; jenis penelitian ini dipilih karena bersifat menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang akan diteliti dengan kata lain penelitian kausal. Populasi dalam adalah mahasiswa yang terdaftar Strata satu Program pendidikan Ekonomi Universitas Terbuka. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling*. Untuk menguji hipotesis digunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diduga dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pengaruh ciri kewirausahaan (X_1) dan perilaku mahasiswa (X_2) terhadap motivasi belajar mahasiswa (Y). Dalam

penelitian ini variabel ciri kewirausahaan (X_1) dan perilaku mahasiswa (X_2) sebagai variabel sebab (*eksogenous variabel*) dan variabel motivasi belajar mahasiswa (Y) sebagai variabel akibat (*endogenous variabel*). Hasil perhitungan korelasi antar variabel yang diteliti dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 1. Korelasi Antara Variabel

Variabel	Nilai Korelasi
Ciri Kewirausahaan Perilaku Mahasiswa (X_2) (X_1) -	0,587
Ciri Kewirausahaan Motivasi Belajar Mahasiswa (Y) (X_1) -	0,610
Perilaku Mahasiswa Motivasi Belajar Mahasiswa (Y) (X_2)-	0,683

- Koefisien korelasi antara ciri kewirausahaan (X_1) dengan perilaku mahasiswa (X_2) = 0,587; ini berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara ciri kewirausahaan (X_1) dengan perilaku mahasiswa (X_2). Jika diinterpretasikan kuatnya korelasi ciri kewirausahaan (X_1) dengan perilaku mahasiswa (X_2) adalah cukup erat karena berkisar antara 0,40–0,60, dan arahnya positif ini berarti apabila ciri kewirausahaan (X_1) meningkat maka perilaku mahasiswa (X_2) akan semakin baik.
- Koefisien korelasi antara ciri kewirausahaan (X_1) dengan motivasi belajar mahasiswa (Y) = 0,610, ini berarti terdapat hubungan yang kuat antara ciri kewirausahaan (X_1) dengan motivasi belajar mahasiswa (Y). Jika diinterpretasikan kuatnya korelasi ciri kewirausahaan (X_1) dengan motivasi belajar mahasiswa (Y) adalah erat karena berkisar antara 0,60–0,80, dan arahnya positif ini berarti apabila ciri

kewirausahaan (X_1) meningkat maka motivasi belajar mahasiswa (Y) akan semakin baik.

- Koefisien korelasi antara perilaku mahasiswa (X_2) dengan motivasi belajar mahasiswa (Y) = 0,683, ini berarti terdapat hubungan yang kuat antara perilaku mahasiswa (X_2) dengan motivasi belajar mahasiswa (Y). Jika

diinterpretasikan kuatnya korelasi perilaku mahasiswa (X_2) dengan motivasi belajar mahasiswa (Y) adalah erat karena berkisar antara 0,60–0,80, dan arahnya positif ini berarti apabila perilaku mahasiswa (X_2) semakin baik maka motivasi belajar mahasiswa (Y) akan semakin baik.

Pengaruh Ciri Kewirausahaan (X_1) dan Perilaku Mahasiswa (X_2) Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Y)

Tabel 2. Hasil Koefisien Jalur

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.393	2.816		5.822	.000
Ciri Kewirausahaan (X_1)	.168	.046	.319	3.621	.000
Perilaku Mahasiswa (X_2)	1.063	.189	.496	5.636	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Mahasiswa (Y)

Nilai koefisien jalur ditunjukkan oleh *standardized coefficients* (beta) pada tabel di atas. Diperoleh koefisien jalur dari ciri kewirausahaan terhadap motivasi belajar mahasiswa (ρ_1) sebesar 0,319 dan koefisien jalur dari perilaku mahasiswa terhadap

motivasi belajar mahasiswa (ρ_1) sebesar 0,496 .

Setelah koefisien jalur diperoleh, maka besar pengaruh secara bersama-sama ciri kewirausahaan (X_1) dan perilaku mahasiswa (X_2) terhadap motivasi belajar mahasiswa (Y) (koefisien

determinasi) dapat ditentukan dari hasil perkalian koefisien jalur terhadap matriks korelasi antara

variabel sebab dengan variabel akibat.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.730 ^a	.533	.523	2.88435

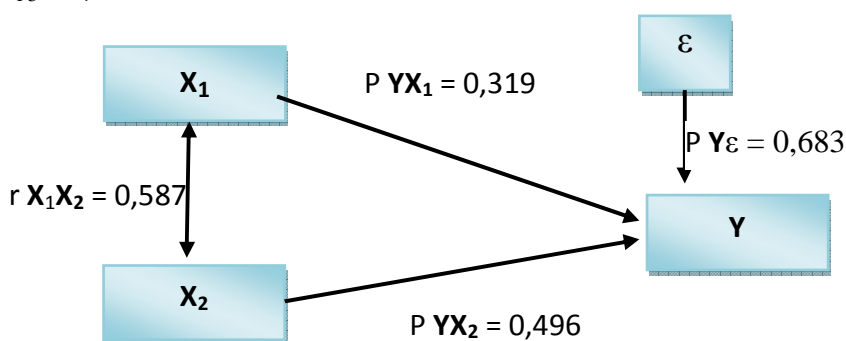
a. Predictors: (Constant), Perilaku Mahasiswa (X₂), Ciri Kewirausahaan (X₁)

Hasil perhitungan menunjukkan secara bersama-sama Ciri Kewirausahaan (X₁) dan Perilaku Mahasiswa (X₂) terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa diperoleh sebesar 0,533. Selain pengaruh Ciri Kewirausahaan dan Perilaku Mahasiswa terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa, terdapat probabilitas munculnya pengaruh variabel lain (residu). Besar koefisien jalur untuk faktor lain yang tidak masuk dalam spesifikasi adalah $P_{Y\varepsilon} = \sqrt{1-0,533} = 0,683$.

Persamaan koefisien jalur yang terbentuk dalam menjelaskan pengaruh ciri kewirausahaan (X₁) dan perilaku mahasiswa (X₂) terhadap motivasi belajar mahasiswa (Y) dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = 0,319 X_1 + 0,496 X_2 + 0,682$$

Model struktural pengaruh ciri kewirausahaan dan perilaku mahasiswa terhadap motivasi belajar mahasiswa dapat digambarkan seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Path Diagram Model Struktural Pengaruh Ciri Kewirausahaan (X₁) dan Perilaku Mahasiswa (X₂) terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Y)

1) Pengaruh Ciri Kewirausahaan (X₁) Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Y)

Dari nilai koefisien jalur yang diperoleh, selanjutnya dapat

dihitung pengaruh secara langsung dan pengaruh tidak langsung dari ciri kewirausahaan (X₁) terhadap motivasi belajar mahasiswa (Y) sebagai berikut.

Pengaruh X₁ terhadap Y

Pengaruh X₁ terhadap Y langsung

$$= P_{YX_1} \cdot P_{YX_1} = 0,319 \times 0,319 = 0,102$$

Pengaruh X₁ terhadap Y melalui X₂

$$= P_{YX_1} \cdot r_{X_1X_2} \cdot P_{YX_2} = 0,319 \times 0,587 \times 0,496 = 0,093$$

$$\text{Total Pengaruh} = 0,194$$

Dapat dilihat bahwa kontribusi langsung ciri kewirausahaan (X₁) terhadap motivasi belajar mahasiswa (Y) adalah sebesar 10,2% dan pengaruh tidak langsung ciri kewirausahaan (X₁) terhadap motivasi belajar mahasiswa yang melalui (dengan memperhatikan keberadaan/melibatkan) perilaku mahasiswa (X₂) adalah sebesar 9,3%. Total pengaruh ciri kewirausahaan (X₁) terhadap

motivasi belajar mahasiswa (Y) adalah 19,4%.

2) Pengaruh Perilaku Mahasiswa (X₂) Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Y)

Dari nilai koefisien jalur yang diperoleh selanjutnya dapat dihitung pengaruh secara langsung dan pengaruh tidak langsung dari perilaku mahasiswa (X₂) terhadap motivasi belajar mahasiswa sebagai berikut.

Pengaruh X₂ terhadap Y

Pengaruh X₂ terhadap Y langsung

$$= P_{YX_2} \cdot P_{YX_2} = 0,496 \times 0,365 = 0,246$$

Pengaruh X₁ terhadap Y melalui X₂

$$= P_{YX_2} \cdot r_{X_1X_2} \cdot P_{YX_1} = 0,496 \times 0,587 \times 0,319 = 0,096$$

$$\text{Total Pengaruh} = 0,339$$

Dapat dilihat bahwa kontribusi langsung perilaku mahasiswa (X_2) terhadap motivasi belajar mahasiswa (Y) adalah sebesar 24,6% dan pengaruh tidak langsung perilaku mahasiswa (X_2) terhadap motivasi belajar mahasiswa (Y) yang melalui (dengan memperhatikan keberadaan/melibatkan) ciri kewirausahaan (X_1) adalah sebesar 9,3%. Total pengaruh perilaku

mahasiswa (X_2) terhadap motivasi belajar mahasiswa adalah 33,9%.

3) Pengaruh Ciri Kewirausahaan (X_1) dan Perilaku Mahasiswa (X_2) Secara Simultan Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Y)

Besarnya pengaruh ciri kewirausahaan (X_1) dan perilaku mahasiswa (X_2) Secara Simultan terhadap motivasi belajar mahasiswa dalam tabel berikut.

Tabel 4. Pengaruh X_1 dan X_2 Terhadap Y

Varibel	Koefisien Jalur	Pengaruh Langsung	Pengaruh tidak langsung (melalui)				Total		
			X_1		X_2				
X_1	0,319	10,2%	+			9,3%	+	19,4%	+
X_2	0,496	24,6%	+	9,3%	+			33,9%	+
Total Pengaruh (R^2)								55,3%	
Pengaruh faktor lain (ϵ)								46,7%	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini 55,3% motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh ciri kewirausahaan (X_1) dan perilaku

mahasiswa (X_2), sedangkan sisanya yang 46,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

1) Pengujian Koefisien Jalur Secara Simultan (Uji F)

Tabel 5. Hasil Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	874.714	2	437.357	52.570	.000 ^a
Residual	765.391	92	8.319		
Total	1640.105	94			

a. *Predictors: (Constant);* Perilaku Mahasiswa (X_2), Ciri Kewirausahaan (X_1)

b. *Dependent Variable:* Motivasi Belajar Mahasiswa (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} untuk model X terhadap Y sebesar 52,570. Dari tabel F diperoleh nilai F_{tabel} dengan derajat bebas (db), $db_1 = k = 2$ dan $db_2 = n - k - 1 = 95 - 2 - 1 = 92$ sebesar 3,095.

Hasil uji F ciri kewirausahaan (X_1) dan perilaku mahasiswa (X_2) terhadap motivasi belajar mahasiswa (Y) diperoleh F_{hitung} (52,570) > F_{tabel} (3,095) yang berarti H_0 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan atau bersama-sama ciri kewirausahaan dan perilaku mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa.

2) Pengujian Koefisien Jalur

Setelah prosedur pengujian simultan H_0 ditolak dan disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama; selanjutnya

dilakukan uji t. Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial ciri kewirausahaan dan perilaku mahasiswa terhadap motivasi belajar mahasiswa. Nilai t_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 95 jumlah variabel (k) = 2; taraf signifikan $\alpha = 5\%$; derajat bebas (db) = $n - k - 1 = 95 - 2 - 1 = 92$ diperoleh sebesar 1,986. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

(1) Pengaruh Ciri Kewirausahaan Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa

Hasil perhitungan nilai t_{hitung} untuk ciri kewirausahaan sebesar 3,621. Diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu t_{hitung} (3,621) > t_{tabel} (1,986), maka dari hasil uji untuk koefisien jalur

variabel X_1 dinyatakan H_0 ditolak. Artinya, secara parsial terdapat pengaruh yang bermakna dari ciri kewirausahaan terhadap motivasi belajar mahasiswa dengan arah pengaruh berbanding lurus (positif). Jadi, semakin baik ciri kewirausahaan akan berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa yang semakin tinggi.

(2) Pengaruh Perilaku Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa

Hasil perhitungan nilai t_{hitung} untuk perilaku mahasiswa sebesar 5,636. Diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu t_{hitung} (5,636) > t_{tabel} (1,986) maka dari hasil uji koefisien jalur variabel X_2 dinyatakan H_0 ditolak. Artinya, secara parsial terdapat pengaruh yang bermakna dari perilaku mahasiswa terhadap motivasi belajar mahasiswa dengan arah pengaruh berbanding lurus (positif). Jadi, semakin baik perilaku mahasiswa akan berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa yang semakin tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan ciri kewirausahaan terhadap motivasi belajar mahasiswa; artinya semakin baik ciri kewirausahaan akan berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa yang semakin tinggi.
2. Terdapat pengaruh signifikan ciri kewirausahaan terhadap motivasi belajar mahasiswa; artinya semakin baik perilaku akan berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa yang semakin tinggi.
3. Terdapat pengaruh signifikan ciri kewirausahaan dan perilaku terhadap motivasi belajar mahasiswa; artinya semakin baik ciri kewirausahaan dan perilaku akan berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa yang semakin tinggi.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran: (1) Aspek yang menarik dalam penelitian motivasi belajar mahasiswa pada unit analisis tingkat individu perlu mengkaji dan mengembangkan motivasi belajar secara kesadaran diri mahasiswa; mengingat keberhasilan seorang mahasiswa ditentukan juga oleh motivasi belajar dengan kesadaran diri. (2) Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang perlu

mendapatkan perhatian dari pihak pengelola lembaga; alternatif strategi yang dapat diperhatikan adalah: (a) Konsistensi pembimbingan mahasiswa yang dapat mengembangkan profesionalismenya; (b) Menghindari rasa kecewa mahasiswa dengan memberikan kepastian dalam berbagai tugas yang menjadi kewajibannya; (c) Memberikan pemahaman mahasiswa terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai tugas dan tanggung jawabnya; (d) Agar mahasiswa merasa enggan untuk berpindah ke kampus lain yang lebih menjanjikan terhadap mutu maupun nama baik dengan mengusahakan lingkungan yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchori. 2000. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Chasan, Mas'ud. 2007. *Sukses Bisnis Modal Dengkul*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gipson, Ivancevich, Donnelly. 1998. *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*. Alih Bahasa Djarkasih. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, Malayu S.P. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mathis, Robert L. dan John H. Jackson. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Alih Bahasa: Jimmi Sadeli dan Bayu Prawira Hie. Jakarta: Salemba Empat.
- Mitchel, Terrence R. 1995. *People in Organization*. Bogota: McGraw-Hill Book Company Auckland.
- Meredith, Geoffrey G. 2000. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Alih Bahasa Andre Asparsayogi. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo.
- Pakerti A. 1997. <http://www.start-small.biz>.
- Robbins, Stephen P. Dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jilid I. Saduran Diana Angelica, Ria Cahyani dan Abdul Rosyid. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Soemanto, Wasty. 1999. *Pendidikan Kewiraswastaan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Scarborough, Norman M. dan Thomas W. Zimmerer. 1993. *Entrepreneurship The New Venture Formation*. Perentice-Hall International, Inc.
- Wijandi, Susarsono. 1995. *Pengantar Kewiraswastaan*. Bandung: Sinar Baru.

Wiratmo, Masykur. 1995. *Pengantar Kewiraswastaan: Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.

Winkel, WS. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.